

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Kitab Kuning

1. Definisi Kitab Kuning

Kitab kuning merupakan sebutan untuk kitab klasik bahan kajian pokok dipesantren-pesantren. Julukan mengikuti warna kertas yang digunakan. Bahkan, ketika cetakan baru kitab-kitab klasik menggunakan kertas HVS putih, tetapi tetap saja dinamakan kitab kuning. Mungkin disebabkan oleh isinya yang tidak berubah. Hasil pemikiran para ulama Islam abad pertengahan, sebagian besar merupakan bidang ilmu fiqih, aqidah, akhlak, tasawwuf, tafsir dan hadits, sebagian besar ilmu kalam (teologi), dan filsafat (mantik) yang hanya dipelajari pada tingkat tertentu secara tertutup.

Istilah kitab kuning sebenarnya diletakkan pada kitab-kitab warisan abad pertengahan Islam yang masih digunakan Pesantren hingga kini kitab kuning selalu menggunakan tulisan arab walaupun tidak selalu menggunakan bahasa arab. Dalam kitab yang ditulis dalam bahasa arab biasanya kitab itu dilengkapi dengan menggunakan harokat karena ditulis tanpa kelengkapan harokat (sykal), kitab kuning ini kemudian dikenal dengan kitab gundul.

Ciri-ciri kitab klasik (kitab kuning) meliputi, antara lain :

- 1) Kitab-kitabnya berbahasa Arab

- 2) Umumnya tidak memakai syakal
- 3) Berisi keilmuan yang sangat berbobot
- 4) Metode tulisannya dianggap kuno dan relevansi dengan ilmu kontemporer kerap kali tampak menipis.
- 5) Lazimnya dikaji dan dipelajari dipondok-pondok pesantren
- 6) Banyak diantara kitabnya berwarna kuning.¹¹

Dalam dunia pondok pesantren, istilah “kitab kuning” sudah sangat populer yaitu kitab-kitab berbahasa Arab yang dikarang oleh ulama-ulama masa lalu, khususnya di abad pertengahan. Dilingkungan pondok pesantren tradisional, kitab-kitab inilah yang jadi inti kurikulum dan boleh dikatakan sebagai makanan pokok santri sehari-hari.¹²

Sementara itu, diberi sebutan “kitab kuning” karena umumnya dicetak di atas kertas berwarna kuning yang berkualitas rendah. Kadangkadang lembaran-lembarannya lepas tak berjilid sehingga bagian-bagian yang perlu mudah diambil. Namun sekarang kitab kuning tidaklah semua terbuat dari lembaran-lembaran kertas kuning namun juga ada kitab yang tercetak dari lembaran kertas putih karena dimakan usia warna itu pun bisa berubah menjadi kuning. Kitab-kitab kuning tersebut (yang berbahasa Arab) tertulis dengan redaksi tanpa harokat dan tanda baca lainnya, seperti titik dan koma. Maka tak heran para orang pondok pesantren memperkenalkan istilah kitab kuning dengan kitab gundul.¹³

¹¹ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Trigandi Karya, Bandung, 1993, hlm 30

¹² Imam Bawani, *Tradisional Dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), 135

¹³ Marzuki Wahid, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1999), 22

Isi dari kitab kuning hampir selalu terdiri dari dua komponen, pertama komponen matan dan kedua komponen syarah. Matan adalah isi / inti yang akan dikupas oleh syarah. Dalam lay-out nya, matan diletakkan di luar garis segi empat yang mengelilingi syarah. Penjilidan kitab-kitab ini biasanya dengan sistem korasan, dimana lembaran-lembarannya dapat dipisah-pisahkan, sehingga lebih memudahkan para pembaca menelaahnya sambil santai atau tiduran tanpa harus menggotong semua tubuh kitab, yang terkadang sampai ratusan halaman.

Istilah kitab kuning pada mulanya diperkenalkan oleh kalangan luar pesantren sekitar dua dasawarsa yang silam dengan nada (pejorative). Dalam pandangan mereka, kitab kuning dianggap sebagai kitab yang berkadar keilmuan rendah, ketinggalan zaman dan menjadi salah satu istilah teknis dalam studi kepesantrenan.¹⁴

Penggunaan kitab kuning sebagai referensi di dunia pesantren bahkan telah mendapatkan perhatian dari pemerintah, yaitu dalam pasal 21 ayat 1 dan pasal 22 Peraturan Pemerintah, Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan keagamaan. Peraturan pemerintah tersebut menyebutkan:

Pasal 21

(1) Pendidikan diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab kuning, Majelis Taklim, Pendidikan Al-Qur'an, Diniyah Takmiliah, atau bentuk lain yang sejenis.

¹⁴ Marzuki Wahid, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, 222

Pasal 22

- (1) Pengajian kitab diselenggarakan dalam rangka mendalami ajaran Islam dan/atau menjadi ahli Ilmu Agama Islam.
- (2) Penyelenggaraan pengajian kitab kuning dapat dilaksanakan secara berjenjang atau tidak berjenjang.
- (3) Pengajian kitab kuning dilaksanakan di pondok pesantren, masjid, musholla, atau tempat lain yang memenuhi syarat.¹⁵

Metode pembelajaran di pesantren ataupun di madrasah aliyah merupakan hal yang selalu mengalami perkembangan dan perubahan sesuai dengan penemuan metode yang lebih efektif dan efisien untuk mengajarkan masing-masing cabang ilmu pengetahuan. Penyerapan metode baru sebagai tambahan terhadap metode yang bersifat tradisional tidak pernah seragam. Rincian metode yang berbeda ini sebagai akibat kecenderungan Kyai sebagai refleksi otonominya. Oleh karena itu, pengamatan terhadap Madrasah Aliyah yang berbeda akan menemukan penerapan yang berlainan pula. Pembagian metode yang sederhana tersebut merupakan hasil pengamatan sepintas. Observasi yang cermat terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah madrasah aliyah akan menemukan perubahan bentuk metode pendidikan yang amat beragam baik yang sering diterapkan maupun terbatas pada saat-saat tertentu.¹⁶

¹⁵ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan

¹⁶ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi metodologi Menuju Demokrasi institusi*, (Jakarta, Penerbit Erlangga, 2005), 151

2. Komponen-komponen Pembelajaran Kitab Kuning

Adapun ruang lingkup materi kitab kuning adalah ilmu-ilmu agama (al-`Ulūm al-Dīniyyah) yang ditulis dengan menggunakan pendekatan naqli dan pendekatan aqli. Dari keseluruhannya, kitab kuning diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu:

- a) Dilihat dari kandungan maknanya, kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:
 - a) kitab yang berbentuk penawaran atau penyajian ilmusecara polos (naratif) seperti sejarah, hadīth, dan tafsīr,
 - b) kitab yang menyajikan materi yang berbentuk kaidah-kaidah keilmuannseperti nahwu, uṣūl fiqh, dan muṣṭalah al-Hadīth (istilah-istilah yangberkenaan dengan hadīth)
- b) Dilihat dari kadar penyajiannya, kitab kuning dapat dibagi tiga macam, yaitu:
 - 1) Mukhtaṣar, yaitu kitab yang tersusun secara ringkas dan menyajikan pokok-pokok masalah, baik yang muncul dalam bentuk naẓam atau shi`r(puisi) maupun dalam bentuk nasar(prosa).
 - 2) Sharah, yaitu kitab yang memberikan uraian panjang lebar, menyajikan argumentasi ilmiah secara komparatif, dan banyak mengutip ulasan para ulama dengan argumentasi masing-masing; dan
 - 3) Muawassiṭah, yaitu kitab kuning yang penyajian materinya tidak terlalu ringkas, tapi juga tidak terlalu panjang.

c) Dilihat dari kreatifitas penulisannya, kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi tujuh macam yaitu:

1) Kitab yang menampilkan gagasan-gagasan baru, seperti al-Risālah (kitab uṣūl al-fiqh) karya Imām al-Shāfi`ī,

2) Kitab yang muncul sebagai penyempurnaan terhadap karya yang telah ada, seperti kitab nahwu (tata bahasa Arab) karya al-Sibawaih yang menyempurnakan karya Abū al-Aswād al-Du`alī.

3) Kitab yang berisi komentar (sharah) terhadap kitab yang telah ada, seperti kitāb al-Hadīth karya Ibnu Hajar al-Asqalānī yang memberikan komentar terhadap kitab Ṣāhih al-Bukhārī.

4) Kitab yang meringkas karya yang panjang lebar, seperti Alfīyah Ibnu Mālik (buku tentang nahwu yang disusun dalam bentuk sha'ir sebanyak 1.000 bait)d. Dilihat dari penampilan uraiannya, kitab memiliki lima dasar, yaitu:

a) Mengulas pembagian sesuatu yang umum menjadi khusus, sesuatu yang ringkas menjadi terperinci, dan seterusnya,

b) Menyajikan redaksi yang teratur dengan menampilkan beberapa pernyataan dan kemudian menyusun kesimpulan,

c) Membuat ulasan tertentu ketika mengulangi uraian yang dianggap perlu, sehingga penampilan materinya tidak sembrawut dan pola pikirnya dapat lurus.

d) Memberikan batasan-batasan jelas ketika penulisnya menurunkan sebuah definisi, dan

- e) Menampilkan beberapa ulasan dan argumentasi terhadap pernyataan yang dianggap perlu.

3. Indikator Kemampuan Membaca Kitab Kuning

Dalam mempelajari kitab kuning serta meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning, seorang pengajar ataupun siswa harus mengetahui indikator tersebut, antarlain :

a. Ketepatan dalam membaca

Mengenai kategori dalam ketepatan dalam membaca, didasarkan atas kaidah-kaidah aturan membacanya, diantara peserta didik mengetahui dan menguasai kaidah-kaidah nahwiyah (tata bahasa) dan kaidah sharfiyah sebagaimana diutarakan dan dirumuskan oleh Taufiqul Hakim.¹⁷

b. Kepahaman Mendalami Isi

Aktifitas membaca tidaklah hanya sebatas membaca pada teks tertulis, melainkan membaca yang disertai dengan pemahaman atas teks tertulis tersebut. Dalam rangka memahami bacaan seseorang akan lebih mengetahui maksud, ide-ide, gagasan dan pokok pikiran yang dikehendaki oleh penulis. Secara lebih dalam ia dapat mengetahui kosa kata dan struktur kalimat dalam teks tersebut karena pada dasarnya membaca merupakan proses pembentukan makna dalam teks-teks tertulis. Orang akan mampu mengucapkan huruf-huruf tercetak namun tidak dapat memahami maknanya juga bukan membaca, demikian juga

¹⁷ Taufiqul Hakim, Amsilati : *Metode Praktis Mendalami Al-Qur'an dan Membaca Kitab Kuning*, (Al-Falah, Jepara, 2003)

ketika kita melafdzkan kata bahasa asing yang tidak kita ketahui maknanya. Dari sudut pandang ini membaca mencakup kemampuan untuk mengenal katadan kemampuan untuk memahami. Hal ini merupakan tugas kompleks yang memerlukan integrasi kemampuan dan sumber informasi.

Hakikat membaca adalah memahami isi bacaan dari teks-teks tertulis, siswa telah meningkat pada tahapan pola belajarnya yaitu belajar dan memahami pesan yang terkandung dalam teks. Memahami bacaan dari kandungan isi kitab kuning bukanlah seperti membaca tulisan-tulisan berbahasa non-arab, ini membutuhkan perhatian khusus, kecermatan dan ketekunan dalam memahaminya.

Dengan memahami kitab kuning serta kandungan isinya secara detail yang ditunjang dengan penguasaan kitab nahwu sharafnya secara tidaka langsung siswa dapat menghayati dan menumbuhkan dzauq Al-Arabiyyah, yang sangat mempengaruhi pemahaman atas nilai sastra yang terkandung dalam Al-Qur'an.¹⁸

c. Dapat mengungkapkan isi bacaan

Kemampuan siswa dapat membaca kitab kuning dalam aktifitas belajarnya merupakan tuntutan utama sebagaimana yang diterapkan dalam kurikulum. Hal ini dimaksud untuk membekali untuk membekali siswa dalam mempelajari ilmu-ilmu agama Islam yang bersumber dari kitabkitab klasik.setelah mereka mampu membaca dengan tepat,

¹⁸ Mahfud, MA Sahal, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: Perseda Raya, 1994), 12

mereka juga diminta untuk dapat mengungkapkan isi bacaan. Para siswa yang mampu membaca kitab kuning sesuai aturan bakunya tetapi mereka juga lemah dalam mengungkapkan isi kandungannya. Atau sebaliknya itu terjadi dikarenakan oleh suatu hal tertentu, misalnya mereka hanya memahami kaidah-kaidah bahasa arab akan tetapi tidak memiliki keterampilan membaca kitab kuning dan lain-lain. Oleh karena itu idealnya adalah mampu membaca kitab kuning disertai juga mampu mengungkapkan isi bacaan.

Untuk mengetahui bahwa santri sudah menguasai apa yang ia baca antara lain dengan membuktikan bahwa santri tersebut mampu menceritakan apa yang ia baca. Dengan membaca ia akan mendapatkan pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan dengan kawan lain yang kurang membaca, membaca memang modal utama dalam proses pembelajaran.¹⁹

Adapun jenis ungkapan-ungkapan tersebut bisa berupa bahasa Indonesia atau bahasa jawa, karena ini berada dalam lembaga pendidikan non-formal (pesantren) maka selayaknya santri mengungkapkan kandungan isi kitab kuning menggunakan bahasa Indonesia jika berada di forum umum. Memang banyak yang kurang menyadari bahwa mengungkapkan isi bacaan kedalam bahasa Indonesia tidak begitu berarti, padahal ini adalah merupakan bentuk pemahaman seseorang di dalam mempelajari keilmuan Islam. Jikalau ini tidak

¹⁹ Qodzi Azizi, *Pendidikan Agama Islam Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), 155

dihiraukan artinya siswa hanya mampu membaca tanpa disertai kemampuan untuk mengungkapkan isi bacaan maka dikhawatirkan akan terjadi kesalah pahaman dalam memaknai konteks yang terkandung dalam teks-teks kitab kuning.

4. Faktor yang Mempengaruhi Kemahiran Membaca Kitab Kuning

Dalam kemahiran membaca kitab kuning, adapun faktor yang mempengaruhinya antara lain sebagai berikut:

a. Faktor intern: minat dan kemauan

Menurut Sholih Abdul Aziz adalah minat adalah kesediaan (kecenderungan) dalam sumber tindakan. Seseorang cenderung melakukan suatu tindakan.²⁰ Menurut Hilgrad dalam Slameto member rumusan tentang minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai rasa senang.²¹

Menurut Ws. Winkel, minat adalah kecenderungan yang agak menetap dalam subyek merasa tertarik pada sesuatu bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu.²² Menurut Abdul Rahman Shaleh, minat merupakan factor pendorong bagi seorang dalam melaksanakan usahanya, dengan adanya minat yang cukup besar akan mendorong seseorang

²⁰ Sholeh Abdul Aziz, *At Tarbiyah Wa At Thuruq Al Tadris*, (Mesir:Darul Ma'arif,1979), 206

²¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 57

²² WS.Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta:Balai Pustaka, 1995), 333

untuk mencurahkan perhatiannya. Hal tersebut akan meningkatkan pula seluruh fungsi jiwanya untuk dipusatkan pada kegiatan yang sedang dilakukannya. Demikian pula pada kegiatan belajar, maka ia akan merasa bahwa belajar itu merupakan yang sangat penting atau berarti bagi dirinya sehingga ia berusaha memusatkan seluruh perhatiannya kepada hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar dan dengan senang hati akan melakukannya, yang menunjukkan bahwa minat belajar mempunyai pengaruh aktifitas-aktifitas yang dapat menjaga minat belajarnya.²³

Seorang siswa yang memiliki minat dalam belajarnya akan timbul perhatiannya terhadap pelajaran yang diminatinya.²⁴ Minat dapat mempengaruhi kemampuan santri dalam membaca kitab kuning ini dapat dilihat ketika kyai menerangkan pelajaran kitab kuning ada beberapa santri yang mainan seperti lempar-lemparan kertas, tidur ngobrol dengan teman sebelahnya dan kurang memperhatikan materi apa yang disampaikan oleh kyai. Maksud minat disini adalah minat belajar santri dalam mempelajari ilmu-ilmu agama yang telah menjadi materi pelajaran kitab kuning dengan menggunakan refrensi kitab-kitab klasik.

Sedangkan kemampuan menurut Najib Kholid Al Amir, kemampuan membaca ialah sesuatu yang benar-benar dapat

²³ Abdul Rahman Shaleh, dkk, *Psikologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Permadia Media, 2004), 268

²⁴ M. Basiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 8

dilakukan oleh seseorang, artinya pada tataran realitas hal itu dapat dilakukan karena latihan-latihan dan usaha-usaha juga belajar. Karena pada dasarnya kemampuan membaca kitab kuning yang dimiliki oleh santri menjadi lemah adalah kurangnya latihan membaca kitab kuning ketika berada dimajelis ataupun didalam kamar atau kurangnya mudzakah dengan sesama santri.

b. Faktor Ekstern: Lingkungan Pondok Pesantren

Yaitu kegiatan yang berkaitan dengan manusia, misalnya perilkuguru dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode sebagai strategi yang tepat dalam penyampaian materi guna pencapaian keberhasilan atau kemampuan santri membaca kitab kuning. Karena ketika guru menerangkan materi memakai bahasa jawa, jadi santri yang belum bisa bahasa jawa mengalami kesulitan dalam memahami bahasa. Kemudian pada fasilitasnya seperti alat atau media pembelajaran.²⁵

B. Metode- metode Pembelajaran Kitab Kuning

1. Definisi Metode Pembelajaran

Metode merupakan sebuah sarana yang ditempuh dalam mencapai tujuan, tanpa pemilihan metode yang relevan dengan tujuan yang akan dicapai, maka akan sulit untuk mewujudkannya, oleh karena itu kombinasi dan ketepatan dalam pemilihan metode sangat

²⁵ Observasi, Tanggal 19 November 2019

diperlukan. Dalam pembelajaran, ketepatan metode sangat bergantung pada tujuan, bahan dan pelaksanaan pengajaran itu sendiri. Tujuan, tanpa pemilihan metode yang relevan dengan tujuan yang akan dicapai, maka akan sulit untuk mewujudkannya, oleh karena itu kombinasi dan ketepatan dalam pemilihan metode sangat diperlukan.

Pentingnya penggunaan metode dalam mengajar diungkapkan oleh Zuharini, yaitu karena metode merupakan salah satu komponen daripada proses pendidikan, metode merupakan alat mencapai tujuan yang didukung oleh alat-alat bantu mengajar, dan metode merupakan kebulatan dalam suatu sistem pendidikan.²⁶

Dalam pemilihan suatu metode yang hendak digunakan dalam pembelajaran, Abu Al-Ainain dalam mengingatkan ada 6 prinsip untuk menentukan baik tidaknya metode pendidikan Islam dilihat dari filsafat pendidikan Islam, yaitu:

- a. Bersumber dan diambil dari jiwa ajaran dan akhlak Islam yang mulia, sehingga menjadi bagian terpadu dengan materi dan tujuan pendidikan Islam.
- b. Fleksibel, dapat menerima perubahan dan penyesuaian dengan keadaan dan suasana proses pendidikan.
- c. Selalu menghubungkan teori dengan praktik, proses belajar dengan amal, dan harapan dengan pemahaman secara terpadu.

²⁶ Zuharini. et al. Metodologi Pendidikan Agama. Solo: Ramadhani. 1993. hal. 79

- d. Menghindarkan cara-cara mengajar yang bersifat meringkas, karena ringkasannya itu merusak kemampuan-kemampuan rinci keilmuan yang berguna.
- e. Menekankan kebebasan peserta didik untuk berdiskusi, berdebat dan berdialog dalam cara sopan dan saling menghormati.
- f. Menghormati hak dan kedudukan pendidik untuk memilih metode yang menurutnya sesuai dengan watak pelajaran dan warga belajar yang mengikutinya.²⁷

Dalam pembelajaran, ketepatan metode sangat bergantung pada tujuan, bahan dan pelaksanaan pengajaran itu sendiri. Menurut Prof. Moh. Athiyah al Abrasyi sebagaimana yang telah dikutip oleh Khoirin Rosyadi, "metode ialah jalan yang kita ikuti dengan memberi faham kepada murid-murid segala macam pelajaran, dalam segala mata pelajaran".²⁸

2. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Menurut Zamakhsyari Dhofier dan Nurclolish Madjid, metode pembelajaran kitab kuning meliputi, metode sorogan dan bandongan, sedangkan Husein Muhammad menambahkan bahwa, selain metode wetonan atau bandongan, dan metode sorogan, diterapkan juga metode diskusi (munadzarah), metode evaluasi, dan metode hafalan.²⁹ Adapun pengetahuan metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

²⁷ Muhammad Joko Susilo. KTSP: Manajemen Pelaksanaan & Kesiapan Sekolah Menyongsongnya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007. hal. 70

²⁸ Khoiron Rosyadi, Pendidikan Profetik, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), 209

²⁹ Said Aqil Siradj. Pesantren Masa Depan. Cirebon: Pustaka Hidayah. 2004. hal. 280

1) Metode sorogan

Metode sorogan adalah belajar individu, dimana seorang santri dengan seorang guru terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya.³⁰ Metode ini dilakukan dengan cara para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan guru. Metode sorogan didasarkan pada peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah SAW. Maupun Rasul yang lain menerima ajaran dari Allah SWT. Melalui malaikat Jibril, mereka langsung bertemu satu persatu, yaitu antara Malaikat Jibril dan para Rasul tersebut.³¹

2) Metode watonan atau bandongan

Menurut Imron Arifin, yang dimaksud metode bandongan ialah kyai membaca suatu kitab dan menjelaskan maknanya dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak tentang bacaan tersebut.

Senada dengan yang diungkapkan oleh Endang Turmudi bahwa, dalam metode ini kiai hanya membaca salah satu bagian dari sebuah bab dalam sebuah kitab, menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia dan memberikan penjelasan-penjelasan yang diperlukan.³² Berbeda sedikit dengan Hasil Musyawarah/Lokakarya Intensifikasi Pengembangan Pondok Pesantren, bahwa metode wetonan ialah “pembacaan satu atau beberapa kitab oleh kiai atau pengasuh dengan

³⁰ Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, (Jakarta : Ciputat Press, 2002),150

³¹ Armai Arief, Pengantar Ilmu dan..., 151

³² Endang Turmudi, Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan, Yogyakarta:LKiS, 2004, hal.3

memberikan kesempatan kepada para santri untuk menyampaikan pertanyaan atau meminta penjelasan lebih lanjut.³³

3) Metode hafalan

Metode hafalan ialah kegoatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks-teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan guru. Para santri diberi tugas untuk menghafal macam-macam dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian disetorkan kepada guru secara periodic atau insidental tergantung pada petunjuk guru yang bersangkutan. Materi pembelajaran dengan metode hafalan umumnya berkenaan dengan Al-Qur'an, nadham-nadham untuk nahwu, sharaf, tajwid ataupun untuk teks-teks nahwu, sharaf dan fiqih. Dalam metode pembelajaran ini seorang santri ditugsi oleh guru untuk menghafalkan satu bagian tertentu ataupun keseluruhan dari suatu kitab.³⁴

4) Metode gramatika tarjamah

Metode gramatika tarjamah merupakan kombinasi antara metode gramatika dan metode terjemah. Metode ini termasuk salah satu metode yang banyak digunakan orang dalam pengajaran bahasa. Dalam sistem pengajaran model ini seorang santri harus benar-benar menguasai ilmu yang dipelajarinya, karena sistem pengajaran ini dipantau langsung oleh kiai. Kelebihan dari sistem ini diantaranya adalah : 1) seorang kiai

³³ Abdurrahman Saleh, Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren, Jakarta:Departemen Agama RI, 1982. hal.79

³⁴ M. Ja'far Shodiq, Peranan Pembelajaran Kitab Kuning, (Malang: Misykat. 2007), 14

dapat langsung mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal seorang murid dalam pembelajaran bahasa Arab dan materi kitab kuning. 2) Ada interaksi individual antara kiai dan santri. 3) Ada komunikasi efektif antara santri dan pengajarnya. Kekurangan metode sorogan: a) Membutuhkan waktu yang lama dalam menghatamkan kitab. b) Banyak menuntut kesabaran, kerajinan, ketekunan, keuletan, dan kedisiplinan pribadi seorang kiai (ustadz).³⁵

5) Metode Diskusi

Metode diskusi dapat diartikan sebagai jalan untuk memecahkan suatu permasalahan yang memerlukan beberapa jawaban alternatif yang dapat mendekati kebenaran dalam proses belajar mengajar.³⁶ Di dalam forum diskusi atau munadharah ini, para santri biasanya mulai santri pada jenjang menengah, membahas atau mendiskusikan suatu kasus dalam kehidupan masyarakat sehari-hari untuk kemudian dicari pemecahannya secara fiqh (yurisprudensi Islam). Dan pada dasarnya para santri tidak hanya belajar memetakan dan memecahkan suatu permasalahan hukum namun di dalam forum tersebut para santri juga belajar berdemokrasi dengan menghargai pluralitas pendapat yang muncul dalam forum.

³⁵ Zamakhsyari Dhofier, Studi pandangan para kyai modern, 29

³⁶ Armai Arief. Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Press. 2002. hal. 4

C. Kelebihan Dan Kekurangan Metode Pembelajaran Kitab Kuning

1. Metode Bandongan/wetonan

Armai Arief mengungkapkan dalam bukunya bahwa metode bandongan adalah kyai menggunakan bahasa daerah setempat, kyai membaca, menerjemahkan, menerangkan kalimat demi kalimat kitab yang dipelajarinya, santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh kyai dengan memberikan catatan-catatan tertentu pada kitabnya masing-masing dengan kode-kode tertentu sehingga kitabnya disebut kitab jenggot karena banyaknya catatan yang menyerupai jenggot seorang kyai.³⁷

Lebih lanjut Armai Arief juga menjelaskan tentang kelebihan dan kekurangan metode bandongan yaitu sebagai berikut:

- a) Kelebihan metode bandongan :
 - a. Lebih cepat dan praktis untuk mengajar santri yang jumlahnya banyak.
 - b. Lebih efektif bagi murid yang telah mengikuti sistem sorogan secara insentif.
 - c. Materi yang diajarkan sering diulang-ulang sehingga memudahkan anak untuk memahaminya.
 - d. Sangat efisien dalam mengajarkan ketelitian memahami kalimat yang sulit dipelajari.

³⁷ Armai Arief. Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. 154

- b) Kekurangan metode bandongan :
- a. Metode ini dianggap lamban dan tradisional, karena dalam menyampaikan materi sering diulang-ulang.
 - b. Guru lebih kreatif daripada siswa karena proses belajarnya berlangsung satu jalur (monolog).
 - c. Dialog antara guru dan murid tidak banyak terjadi sehingga murid cepat bosan.
 - d. Metode bandongan ini kurang efektif bagi murid yang pintar karena materi yang disampaikan sering diulang-ulang sehingga terhalang kemajuannya.³⁸

2. Metode Sorogan

Adapun kelebihan dan kekurangan metode sorogan adalah sebagai berikut:

- a) Kelebihan metode sorogan :
- a. Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara guru dengan murid.
 - b. Memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab.
 - c. Murid mendapatkan penjelasan yang pasti tanpa harus mereka-reka tentang interpretasi suatu kitab karena berhadapan dengan guru secara langsung yang memungkinkan terjadinya tanya jawab.

³⁸ Armai Arief. Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. 154

- d. Guru dapat mengetahui secara pasti kualitas yang telah dicapai muridnya.
 - e. Santri yang IQ-nya tinggi akan cepat menyelesaikan pelajaran (kitab), sedangkan yang IQ-nya rendah ia membutuhkan waktu yang cukup lama.
- b) Kekurangan metode sorogan :
- a. Tidak efisien karena hanya menghadapi beberapa murid (tidak lebih dari 5 orang), sehingga kalau menghadapi murid yang banyak metode ini kurang begitu tepat.
 - b. Membuat murid cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi.
 - c. Murid kadang hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari bahas tertentu

3. Metode Diskusi

Sedangkan kelebihan dan kekurangan metode diskusi adalah sebagai berikut:46

- a) Kelebihan metode diskusi
 - a. Suasana kelas lebih hidup, sebab siswa mengarahkan perhatian atau pikirannya kepada masalah yang sedang didiskusikan.
 - b. Dapat menaikkan prestasi kepribadian individu, seperti: sikap toleransi, demokrasi, berfikir kritis, sistematis, sabar dan sebagainya.

- c. Kesimpulan hasil diskusi mudah dipahami oleh siswa atau santri, karena mereka mengikuti proses berfikir sebelum sampai kepada suatu kesimpulan.
 - d. Siswa dilatih belajar untuk mematuhi peraturan-peraturan dan tata tertib layaknya dalam suatu musyawarah.
 - e. Membantu murid untuk mengambil keputusan yang lebih baik.
 - f. Tidak terjebak ke dalam pikiran individu yang kadangkalah salah, penuh prasangka dan sempit. Dengan diskusi seseorang dapat mempertimbangkan alasan-alasan/pikiran-pikiran orang lain.
- b) Kekurangan metode diskusi
- a. Kemungkinan ada siswa yang tidak ikut aktif, sehingga diskusi baginya hanyalah merupakan kesempatan untuk melepaskan tanggung jawab.
 - b. Sulit menduga hasil yang dicapai, karena waktu yang dipergunakan untuk diskusi cukup panjang.

D. Kajian Tentang Metode Bandongan dalam pembelajaran Kitab Kuning

1. Pengertian metode bandongan

Secara bahasa, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bandongan diartikan dengan “pengajaran dalam bentuk kelas (pada sekolah agama)”.³⁹ Metode bandongan atau wetonan adalah sistem pengajaran

³⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1995), cet. 4, hlm. 129

secara kolektif yang dilaksanakan di pesantren.⁴⁰ disebut wetonan, karena pelaksanaan pengajaran jatuh setiap habis shalat (dikaitkan dengan waktu shalat); dan di sebut bandongan, karena diikuti sekelompok (bandong) santri jumlah tertentu.⁴¹ Kelompok dari sistem bandongan ini, disebut halaqah, yang berarti sekelompok santri yang belajar di bawah bimbingan seorang kyai.⁴² Metode bandongan menurut Abdullah Syukri Zarkasyi disebut juga dengan metode weton, “yaitu dimana kyai membaca kitab dalam waktu tertentu, santrimembawa kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kyai”.⁴³

Sedangkan menurut Abdurrahman Wahid, pengajian dengan sistem bandongan yaitu: “dimana seorang kyai duduk di lantai masjid atau berada dirumahnya sendiri membacakan dan menerangkan teks–teks keagamaan dengan dikerumuni oleh santri–santri yang mendengarkan dan mencatat uraiannya itu”.⁴⁴

Wahjoetomo memberikan definisi tentang sistem halaqah, menurutnya sistem halaqah, “yaitu model pengajian yang umumnya dilakukan dengan cara mengitari gurunya. Para santri duduk melingkar untuk mempelajari atau mendiskusikan suatu masalah tertentu di bawah

⁴⁰ Ismail SM, *Dinamika Pesantren Dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), cet 1, 67

⁴¹ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Tinjauan Mengenai Beberapa Aspek Dan Proses Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1986), 9

⁴² Ismail SM, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*,,,,,, 67

⁴³ Abdullah Syukri Zarkasyi, “Pondok Pesantren sebagai Alternatif Kelembagaan Pendidikan untuk Program Pengembangan Studi Islam di Asia Tenggara”, dalam Zainuddin Fananie dan M. Thoyibi, *Studi Islam Asia Tenggara*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 1994), 319.

⁴⁴ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), Cet. I, 104.

bimbingan seorang guru”.⁴⁵ Adapun metode bandongan menurut Affandi Mochtar yaitu, “Santri secara kolektif mendengarkan bacaan dan penjelasan sang kyai ulama sambil masing–masing memberikan catatan pada kitabnya. Catatan itu berupa syaklatau makna mufradahatau penjelasan (keterangan tambahan). Penting ditegaskan bahwa kalangan pesantren, terutama yang klasik (salafi), memiliki cara membaca tersendiri, yang dikenal dengan cara membaca dengan pendekatan grammer (nahwu dan sharf) yang ketat”.⁴⁶

Nurcholis Madjid memberikan devinisi tentang metode weton, menurutnya metode wetonan adalah pengajian yang inisiatifnya berasal dari kyai sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu, maupun lebih-lebih lagi kitabnya”.⁴⁷ Dari beberapa definisi di atas yang telah dipaparkan oleh beberapa pakar pendidikan maupun oleh tokoh yang memahami “dalam-luarnya” pondok pesantren, dapat diambil suatu kesimpulan metode bandongan sama dengan metode wetonan, Di mana dalam pengajaran ini santri secara kolektif mendengarkan, mencatat uraian yang disampaikan oleh kiai, pengajian ini dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu, materi (kitab) dan tempat sepenuhnya ditentukan oleh kyai.

⁴⁵ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*,(Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 83.

⁴⁶ Affandi Mochtar, “Tradisi Kitab Kuning sebuah Observasi Umum, dalam, Sa'id Aqiel Siradj, et. al., *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*,(Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), Cet. I, 223

⁴⁷ Nurcholish Madjid, *Bilik–Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*,(Jakarta: Paramadina, 1997), Cet. VII, 28.

2. Subyek dan Obyek Penerapan Metode Bandongan

Dengan duduk di sekitar guru, santri yang jumlahnya kadang-kadang mencapai 500, mendengarkan dan mencatat pelajaran.⁴⁸ Bahkan ada yang mengatakan pengajian bandongan dilakukan seperti kuliah terbuka yang diikuti oleh sekelompok santri sejumlah 100-500 orang atau lebih.⁴⁹ Sementara itu Zamakhsari Dhofier menyebutkan dalam sistem bandongan ini sekelompok murid (antara 5 sampai 500) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab.⁵⁰

Bahkan Manfred Ziemek menyebut bandongan identik dengan ceramah-ceramah, yang ditujukan kepada kelompok besar atau kumpulan yang kadang-kadang mencakup ratusan siswa. Demikian juga pelajaran dari badal (wakil kyai), yang sering berlangsung di masjid.⁵¹ Sementara para santri dalam jumlah yang terkadang cukup banyak, mereka bergerombol duduk mengelilingi sang ustādh atau kyai.⁵²

Sistem bandongan ini diberikan untuk kelas tinggi, pelajar-pelajar yang terdiri dari guru-guru bantu dan murid-murid yang merasa sanggup

⁴⁸ Syafiq A. Mughni, *Nilai-Nilai Islam Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), Cet. I, 303.

⁴⁹ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan.....*, 83

⁵⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), Cet. I, 44

⁵¹ Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B. Soendjoyo, (Jakarta: P3M, 1986), Cet. I, 68-169.

⁵² Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: al-Ikhlās, 1993), Cet. I, 97.

mengikuti pelajaran tinggi, mengadakan halaqah, yaitu duduk berlingkaran menghadap guru besar, sedangkan gurujuga duduk pula.⁵³

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan subyek dari metode bandongan adalah: ulama, ustādh, guru, guru besar, atau badal (pengganti kyai), adapun obyek dari metode bandongan adalah: sejumlah santri yang jumlahnya kira-kira 5 sampai 500 orang, bahkan guru-guru bantu dan murid-murid yang sanggup mengikuti halaqah.

3. Syarat-Syarat Penggunaan Metode Bandongan

Agar pelaksanaan metode bandongan dapat berjalan dengan baik, maka seorang guru harus mengetahui syarat-syarat penggunaan metode tersebut, sehingga para siswa dapat menerima pelajaran yang diberikan dengan baik pula. Adapun syarat-syaratnya antara lain:

- a. Metode ini hanya cocok diberikan pada siswa yang sudah mengikuti sistem sorogan.
- b. Murid yang diajarkan sekurang-kurangnya 5 orang.
- c. Tenaga guru yang mengajar sedikit, sedangkan murid yang diajarkan banyak.
- d. Bahan yang diajarkan terlalu banyak, sedangkan alokasi waktu sedikit.
- e. Dalam pelaksanaannya mengguakan bahasa daerah setempat sebagai bahasa pengantar.
- f. Masing-masing siswa harus mempunyai kitab masing-masing.⁵⁴

⁵³ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara, 1979), Cet. II, 57.

4. Prosedur Penerapan Metode Bandongan

Dalam penerapannya metode bandongan ini dapat dilakukan dengan dua cara: 1) Muhadarah umum adalah pembacaan kitab yang dapat diikuti sebagian besar dari santri dan, 2) Muhadarah khusus adalah pembacaan kitab yang dikategorikan kitab besar untuk kelompok tertinggi.⁵⁵ Prosedur penerapan pengajaran bandongan adalah sebagai berikut dimana seorang ustādh, menerjemahkan dan mengupas pengertian kitab tertentu, sementara para santri dalam jumlah yang terkadang cukup banyak, mereka duduk mengelilingi sang ustādh atau kyai, atau mereka mengambil tempat agak jauh selama suara beliau dapat didengar, dan masing-masing orang membawa kitab yang tengah dikaji itu, sambil memberikan syakl(harakat) dan menulis penjelasannya di sela-sela kitab tersebut.⁵⁶

Dalam sistem bandongan sekelompok santri mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan seringkali mengulas kitab Islam tertentu yang berbahasa Arab. Setiap murid memperhatikan sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.⁵⁷ Metode bandongan ini dalam penerapannya adalah sebagai berikut: sekelompok santri (tidak ditentukan secara pasti berapa jumlahnya) berkeliling

⁵⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), hlm.156

⁵⁵ Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Kesatuan Bangsa*, (Jakarta: Cemara Indah, 1978), 178

⁵⁶ Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*,....., 97.

⁵⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*,.... 44

melingkari gurunya yang sedang membacakan sebuah kitab, kemudian santri mendengarkan, menyimak, memaknai, memberi catatan-catatan yang dianggap penting pada kitabnya masing-masing. Kemudian jika sudah selesai pengajiannya terkadang ada kyai yang menyuruh salah satu santrinya untuk membacakan materi yang baru saja dikaji itu.

5. Kelebihan Dan Kekurangan Metode Bandongan

Keistimewaan dan kelemahan metode halaqah/bandongan : metode bandongan halaqah sebagai sistem pembelajaran klasik mengalami berbagai tantangan seiring dengan berkembangnya zaman yang membawa pada terjadinya pergeseran dalam masyarakat. Pergeseran terjadi di segala aspek kehidupan masyarakat, sehingga dunia pendidikan harus mampu tampil dengan kemasan yang menarik dan tentunya dengan kualitas yang tak kalah tinggi. Metode halaqah juga mengusung metode mengajar ceramah, sorogan, tuntunan, resitasi, hafalan dan suri teladan memiliki beberapa keistimewaan di samping beberapa kelemahan yaitu sebagai berikut:

a. Kelebihan metode bandongan

- 1) Lebih cepat dan praktis untuk mengajar siswa/santri yang jumlahnya banyak.
- 2) Lebih efektif bagi siswa/santri yang telah mengikuti sistem sorogan secara intensif.
- 3) Santri diminta terlebih dahulu mempelajari sendiri materi-materi yang akan diajarkan oleh gurunya, sehingga santri dapat

menselaraskan pemahamannya dengan pemahaman gurunya tentang maksud dari teks yang ada dalam sebuah kitab.

- 4) Metode ini mendidik santri belajar secara mandiri. Dengan demikian hasil pelajaran lebih tahan lama dan membekas dalam ingatan santri. Dengan pemahaman yang mendalam, mereka akan dapat dengan mudah mempratekkan dan mengamalkan pengetahuan yang mereka dapatkan di pesantren.
- 5) Bahan dapat disampaikan sebanyak mungkin dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama.
- 6) Materi yang diajarkan sering diulang-ulang sehingga memudahkan anak untuk memahaminya.
- 7) Sangat efisien dalam mengajarkan ketelitian memahami kalimat yang sulit dipelajari.
- 8) Organisasi kelas lebih sederhana dan mudah dilaksanakan karena tidak terlalu banyak memakan biaya dan tenaga.⁵⁸

b. Kekurangan metode bandongan

- 1) Penerapan metode halaqah dengan sejumlah metode yang diusungnya dapat dikatakan tidak efektif, atau paling tidak belum seperti yang diharapkan.
- 2) Proses pengajaran lebih bersifat monolog.
- 3) Penggunaan metode halaqah sulit mengukur sejauh mana penguasaan bahan pelajaran yang telah diberikan itu oleh anak

⁵⁸ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*.....53

didik. Apabila dengan penggunaan metode ceramah tidak mempertimbangkan segi psikologis dan didaktis, maka ceramah dapat bersifat melantur tanpa arah dan tujuan yang jelas.

- 4) Pada metode ceramah proses komunikasi banyak terpusat kepada guru/ustadh. Ini masih menganut paradigma lama yaitu teacher centre dalam proses pembelajaran dan siswa banyak berperan sebagai pendengar setia. Sehingga proses pengajaran sering dikritik sebagai sekolah dengar, murid terlalu pasif dan mudah bosan
- 5) Santri yang mengikuti kegiatan ini ada yang kelihatannya kurang serius.
- 6) Santri/santriwati dapat melakukan kecurangan terhadap tugas yang diberikan terlalu banyak diberikan, santri/santriwati dapat mengalami banyak jenuhan/kesukaran, dan hal ini dapat berakibat ketenangan batin seorang siswa dapat terganggu.⁵⁹

6. Faktor–faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode Bandongan

Untuk mendukung atau mengembangkan metode bandongan itu pada pondok pesantren perlu diadakan suatu perpustakaan.⁶⁰ Dengan adanya perpustakaan, maka semua orang memiliki kebebasan untuk tertarik dan mempelajari berbagai ilmu atau kitab. Perpustakaan merupakan fasilitas yang membantu untuk mengembangkan metode

⁵⁹ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*.....53

⁶⁰ Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*,....., 178

bandongan atau weton yang secara tradisional telah dimiliki oleh pondok pesantren.⁶¹ Di samping itu juga, kesadaran dan kemampuan individual sangat menentukan berhasil atau tidaknya seorang santri dalam pengajaran.

Bagi santri yang rajin dan mempunyai kecerdasan yang tinggi tentunya dia akan cepat menguasai apa-apa yang dia pelajari.⁶² Faktor lain yang turut mendukung yaitu, mereka para santri percaya bahwa duduk persis di depan kyai saat mengikuti pengajian mendatangkan pahala.⁶³ Adapun faktor-faktor penghambatnya antara lain: dalam metode ini, seorang ustadh atau kyai seringkali tidak mengetahui berapa jumlah yang mengikuti pengajarannya karena tidak ada absensi, juga sulit memperkirakan apalagi mengenali secara persis siapa di antara mereka yang faham dan yang tidak faham karena jarang terjadi proses tanya jawab, sementara juga tidak diadakan tindak evaluasi.⁶⁴ Kelemahan dari metode bandongan ini adalah adanya kurang-bebasan atau ketergantungan para santri kepada para kyai sebagai “penguasa” kitab. Ini berakibat hilangnya dorongan terhadap tingkat kreatif dan sikap kritis dari

⁶¹Sudjoko Prasodjo, et. al., *Profil Pesantren Laporan Hasil Penelitian Pesantren al-Falahdan Delapan Pesantren Lain di Bogor*, (Jakarta: LP3ES, 1975), Cet. II, 139.

⁶² Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*,....., 98.

⁶³Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, ..,146.

⁶⁴ Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*,....., 98.

para santri karena pengaliran ilmu dari kyai ke murid hanya berjalan sepihak.⁶⁵

Selain itu ada suatu faktor yang menghambat penerapan metode bandongan ini adalah faktor ketidak disiplin. Ketidak disiplin ini merupakan salah satu kendala yang dihadapi pada penerapan metode bandongan pada saat pembelajaran kitab kuning, sebab dengan kedisiplinan tersebut dapat menjadikan proses pembelajaran yang dilakukan tidak efektif dan efisien. Kaitannya dengan kedisiplinan ini dijelaskan bahwa kedisiplinan adalah suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab pada diri seseorang untuk mengatur, mengendalikan dan mengontrol tingkah laku dan sikap hidupnya agar seluruh keberadaannya tidak merugikan orang lain dan dirinya sendiri.

⁶⁵Abdul Wahid Zaini, "Rekonstruksi Khazanah Kitab Kuning: Dinamika Pemikiran Dunia Pesantren", Buletin Bina Pesantren Media Komunikasi, Informasi dan Pengembangan pesantren, Edisi November/68TahunVI/1999), 12